

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada saat ini, masyarakat semakin dipengaruhi dan dikuasai oleh media elektronik. Namun, dilihat dari sisi lain, banyak dijumpai masyarakat yang gemar membaca media cetak. Media elektronik dan media cetak memiliki kelebihan masing-masing. Membaca media cetak dapat dilakukan di mana pun juga disembarang tempat. Sedangkan, media elektronik harus dilakukan di tempat tertentu dan harus dengan keadaan yang nyaman. Hal demikianlah yang menunjukkan, masing-masing media mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Tetapi, media cetak tidak terlepas dari kecekan pikiran seseorang menuangkan ide atau gagasan ke dalam bentuk tulisan. Jadi, menulis adalah kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari sebuah berita.

Tarigan (2008:21) mengatakan bahwa “Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu.”

Pembelajaran menulis pada penelitian ini yaitu menulis teks berita. Yunus (2012:45) mengatakan bahwa “Berita adalah informasi penting dan menarik perhatian orang banyak.” Menulis teks berita akan berhasil jika pembelajaran yang diberikan oleh guru menarik dan dapat dipahami. Siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menerima pembelajaran tidak terkecuali pembelajaran menulis teks berita. Kemudian, kurangnya minat siswa dalam menulis khususnya menulis teks berita. Selanjutnya, berita bukanlah hal yang

menarik bagi remaja, menurut mereka berita hanya untuk orang dewasa saja. Berikutnya, cara seorang pengajar yang tidak mengarahkan pembelajaran apa yang tepat sebelum pembelajaran menulis teks berita. Serta, siswa hanya tertarik pada berita-berita sekitar kehidupan remaja mereka sehingga, untuk menulis teks berita siswa kesulitan dalam menemukan ide atau topik yang akan dijadikan sebuah berita. Maka dari itu, diperlukan pengantar pembelajaran terlebih dahulu mengenai aspek-aspek yang perlu diketahui saat menulis teks berita.

Unsur-unsur yang perlu diketahui sebelum menulis berita yaitu siswa harus memahami dan menguasai kata ganti (pronomina) dalam mengembangkan tulisan menjadi sebuah berita yang singkat, padat dan menarik. Kata ganti (pronomina) berfungsi menggantikan orang, benda, atau sesuatu yang dibendakan. Pronomina terbagi atas pronomina persona dan pronomina penunjuk. Yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu pronomina penunjuk. Menurut Alwi, dkk (2003:260-271) pronomina penunjuk terbagi atas tiga yaitu pronomina penunjuk umum, pronomina penunjuk tempat dan pronomina penanya.

Berdasarkan pendapat Alwi, dkk (2003:260-271), pronomina penunjuk umum ialah ini, itu dan anu. Kemudian, Pronomina penunjuk tempat ialah sini, situ atau sana. Serta, pronomina penanya ialah siapa, apa, bagaimana, mengapa (kenapa), kapan, di mana, berapa. Dengan demikian, agar siswa mampu menulis teks berita dengan baik dan benar, maka siswa harus mengetahui unsur-unsur dalam berita yang akan ditulis yaitu menggunakan pronomina penanya sehingga menjadi sebuah berita yang menarik dan tidak bertele-tele.

Penguasaan pronomina penunjuk akan memudahkan siswa dalam menulis teks berita. Jika siswa telah mampu menguasai pronomina penunjuk pada pronomina

penanya maka, menulis teks berita bukan lagi menjadi pembelajaran yang sulit dan membosankan karena yang menjadi sasaran penelitian untuk menulis teks berita yaitu siswa kelas VIII SMP Negeri 40 Medan Tahun Ajaran 2014/2015.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan meneliti dengan judul **“Pengaruh Penguasaan Pronomina Penunjuk Terhadap Kemampuan Menulis Teks Berita Oleh Siswa Kelas VIII SMP Negeri 40 Medan Tahun Ajaran 2014/2015. ”**

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah berisi rentetan-rentetan masalah yang dimunculkan berdasarkan apa yang akan diuraikan pada bagian latar belakang masalah. Maka identifikasi masalah yang berkaitan dengan judul yang akan diteliti adalah:

1. Kurangnya kemampuan guru dalam mengajarkan pembelajaran mengenai menulis teks berita.
2. Kurangnya kemampuan siswa dalam menerima pembelajaran.
3. Kurangnya minat siswa dalam menulis teks berita.
4. Kurangnya minat siswa dalam membaca berita
5. Kurangnya kemampuan siswa mencari ide atau topik yang baik untuk menulis teks berita.
6. Kurangnya penjelasan mengenai materi pengantar sebelum siswa ditugaskan untuk menulis teks berita.
7. Kurangnya pemahaman siswa mengenai kata ganti atau pronomina penunjuk.

1.3 Pembatasan Masalah

Yang dikemukakan berdasarkan identifikasi masalah di atas, masalah ini akan dibatasi pada penguasaan pronomina penanya dan menulis teks berita langsung mengenai “Kemacetan Lalu Lintas di Kampung Lalang” dengan judul “Pengaruh Penguasaan Pronomina Penunjuk Terhadap Kemampuan Menulis Teks Berita Oleh Siswa Kelas VIII SMP Negeri 40 Medan Tahun Ajaran 2014/2015.”

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang di atas peneliti membuat rumusan terhadap hakikat masalah yang diteliti. Peneliti membuat rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan penguasaan pronomina penunjuk oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 40 Medan Tahun Ajaran 2014/2015?
2. Bagaimana kemampuan menulis teks berita oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 40 Medan Tahun Ajaran 2014/2015?
3. Bagaimana pengaruh penguasaan pronomina penunjuk terhadap kemampuan menulis teks berita oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 40 Medan Tahun Ajaran 2014/2015?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan peneliti mengadakan penelitian untuk:

1. Mengetahui bagaimana kemampuan penguasaan pronomina penunjuk oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 40 Medan Tahun Ajaran 2014/2015.

2. Mengetahui bagaimana kemampuan menulis teks berita oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 40 Medan Tahun Ajaran 2014/2015.
3. Mengetahui bagaimana pengaruh penguasaan pronomina penunjuk terhadap kemampuan menulis teks berita oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 40 Medan Tahun Ajaran 2014/2015.

1.6 Manfaat Penelitian

Pada hakikatnya penelitian mempunyai manfaat baik bagi peneliti maupun orang lain yang membacanya. Ada pun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti sendiri sebagai peneliti tentang penguasaan pronomina penunjuk dan menulis teks berita.
2. Bagi guru Bahasa Indonesia akan mengetahui dan tambah pemahamannya mengajarkan materi awal yang tepat sebelum menugaskan siswa menulis teks berita.
3. Bagi siswa akan mengetahui penggunaan pronomina penunjuk untuk menulis berita dengan tepat dan benar.
4. Bagi pihak sekolah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pengembangan proses pembelajaran Bahasa Indonesia dalam penguasaan pronomina penunjuk dan menulis teks berita.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoretis

Dalam hal ini, akan dikaji mengenai penguasaan pronomina penunjuk terlebih dahulu kemudian kemampuan menulis teks berita karena terlebih dahulu solusi yang tepat kemudian materi yang bermasalah tersebut.

2.1.1 Penguasaan Pronomina Penunjuk

2.1.1.1 Pengertian Pronomina Penunjuk

Menurut Chaer (2008:90) menyatakan, “Pronomina penunjuk atau pronomina *demonstratifa* adalah kata *ini* dan *itu* yang digunakan untuk menggantikan nomina (frase nominal atau lainnya) sekaligus dengan penunjukan.”

Selanjutnya, Bagus (2008:96) mengatakan, “Pronomina penunjuk yaitu kata yang menunjuk tempat suatu substansi atau dapat juga mengganti substansi tersebut.”

Kemudian, Hamid (1992:162) mengatakan, “Pronomina penunjuk adalah pronomina yang digunakan untuk penunjuk umum.”

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pronomina penunjuk adalah kata ganti atau pronomina yang digunakan untuk menunjukkan dan menggantikan suatu nomina.

2.1.1.2 Jenis-Jenis Pronomina Penunjuk

Menurut Alwi, dkk (2003:260-271) jenis-jenis pronomina penunjuk terbagi atas tiga yaitu pronomina penunjuk umum, pronomina penunjuk tempat,

dan pronomina penanya. Berikut ini, akan dipaparkan jenis-jenis dari pronomina penunjuk yaitu:

1. Pronomina penunjuk umum

Pronomina penunjuk umum ialah *ini*, *itu*, dan *anu*. Kata *ini* mengacu pada acuan yang dekat dengan pembicara/penulis, pada masa yang akan datang, atau pada informasi yang akan disampaikan. Untuk acuan agak jauh dari pembicara/penulis, pada masa lampau, atau pada informasi yang sudah disampaikan digunakan kata *itu*. Kemudian *anu* dipakai bila seseorang tidak dapat mengingat benar kata apa yang harus dipakai, padahal ujaran telah terlanjur dimulai. Untuk mengisi kekosongan dalam proses berpikir ini orang memakai pronomina *anu*. Kata *anu* juga dipakai bila pembicara tidak mau secara eksplisit mengatakan apa yang dia maksud.

2. Pronomina penunjuk tempat

Pronomina penunjuk tempat dalam bahasa Indonesia ialah *sini*, *situ*, atau *sana*. Titik pangkal perbedaan di antara ketiganya ada pada pembicara mengenai dekat (*sini*), agak jauh (*situ*), dan jauh (*sana*). Karena penunjuk lokasi, pronomina ini sering digunakan dengan preposisi pengacu arah *di/ke/dari* sehingga terdapat *di/ke/dari sini*, *di/ke/dari situ*, dan *di/ke/dari sana*.

3. Pronomina penanya

Pronomina penanya adalah pronomina yang dipakai sebagai pemarah pertanyaan. Dari segi makna, yang ditanyakan itu dapat mengenai orang, barang, atau pilihan. Pronomina *siapa* dipakai jika yang ditanyakan adalah orang atau nama orang; *apa* bila barang; dan *mana* bila suatu pilihan

tentang orang atau barang. Di samping itu, ada kata penanya lain yang meskipun bukan pronomina akan dibahas pada bagian ini juga. Kata-kata itu mempertanyakan sebab, waktu, tempat, cara, dan jumlah, atau urutan. Berikut ini adalah kata penanya sesuai dengan maknanya di atas yaitu:

1) Pronomina *Apa* dan *Siapa*

Pronomina penanya *apa* mempunyai dua peran yang berbeda. Pertama, kata itu semata-mata mengubah kalimat berita menjadi kalimat tanya. Dalam bahasa baku pemakaian kata *apa* dalam arti seperti ini ditempatkan pada awal kalimat. Dalam bahasa yang formal partikel *-kah* dapat ditambahkan pada *apa*. Kedua, kata *apa* juga dapat menggantikan barang atau hal yang ditanyakan. Jika kata itu diletakkan ditempat barang atau hal yang digantikannya, struktur urutan katanya masih tetap sama. Kata *apa* dan *siapa* berlainan dalam dua hal yaitu pertama, *apa* mengacu pada benda, hal, dan binatang, sedangkan *siapa* mengacu pada manusia saja. Kedua, *apa* dapat berfungsi semata-mata sebagai pemarah kalimat tanya, sedangkan *siapa* harus menggantikan nomina dalam kalimat. Dalam perilaku sintaksisnya, *siapa* mengikuti pola yang diikuti oleh *apa*. Berikut ini, akan dipaparkan pronomina *siapa*.

- (1) *Siapa* dapat menggantikan objek tanpa mengubah urutan kata, asalkan tempatnya sama dengan objek yang digantikannya.
Contoh: Ibu mencari Pak Dahlan menjadi Ibu mencari *siapa*? (S-P).

(2) Jika *siapa* sebagai pengganti objek diletakkan di awal kalimat, seluruh konstruksi kalimat berubah dan *siapa* menjadi predikat yang diikuti oleh subjek yang berwujud frasa nominal dengan *yang*, contoh Ibu mencari *siapa?* (S-P) menjadi *Siapa(kah) yang ibu cari?* (P-S).

(3) Dalam kalimat yang subjeknya dimulai dengan *yang*, partikel *-kah* tidak dapat dipakai dibelakang predikat, contohnya yaitu:

Siapakah yang menngangis? (P-S)

Yang menangis *siapa?* (S-P)

Yang menangis *siapakah?* (S-P).

(4) *Siapa* dapat pula menggantikan subjek dan menduduki posisi awal kalimat sebagai predikat dengan urutan kata yang sama, tetapi *yang* harus ditambahkan, contoh ayah membeli mobil? (S-P) menjadi *Siapa yang membeli mobil?* (P-S).

2) Pronomina *mana*

pronomina *mana* pada umumnya digunakan untuk menanyakan suatu pilihan tentang orang, barang, atau hal. Jika digabung dengan preposisi *di*, *ke*, dan *dari*. *di mana* menanyakan tempat berada, *ke mana* tempat yang dituju, dan *dari mana* tempat asal atau tempat yang ditinggalkan. Contohnya yaitu:

(1) Penyanyi itu orang mana?

(2) a. Sekarang paman tinggal di Medan.

b. Sekarang paman tinggal *di mana?*

c. *Di mana* sekarang paman tinggal?

3) Pronomina *Mengapa* dan *Kenapa*

Kata penanya *mengapa* dan *kemana* mempunyai arti yang sama, yakni menanyakan sebab terjadinya sesuatu. Kedua bentuk itu sama-sama dipakai, tetapi *mengapa* lebih formal daripada *kenapa*. Dalam bahasa Indonesia baku kata penanya ini diletakkan pada awal kalimat dan urutan kata dalam kalimat mengikuti urutan kalimat berita. Contohnya yaitu:

(1) a. Delima tidak masuk (*karena sakit*).

b. *Mengapa/kenapa* Delima tidak masuk?

(2) a. (*Karena tidak belajar*) Lili tidak lulus ujian.

b. *Mengapa/kenapa* Lili tidak lulus ujian?

4) Pronomina *Kapan* dan *Bila(mana)*

Kata penanya *kapan* atau *bila(mana)* menanyakan waktu terjadinya suatu peristiwa. Kata tersebut pada awal kalimat dan dapat pula diikuti oleh partikel *-kah*.

(1) a. Mereka akan naik haji *tahun depan*.

b. *Kapan/bilamana* mereka akan naik haji?

(2) a. Mereka akan pindah *bulan depan*.

b. *Kapan/ bilaman(kah)* mereka akan pindah?

5) Pronomina *Bagaimana*

Kata tanya *bagaimana* menanyakan keadaan sesuatu atau cara untuk melakukan perbuatan. Dalam bahasa sehari-hari kata tanya *bagaimana* sering diperpendek menjadi *mana*. Contohnya yaitu:

(1) *Bagaimana* orang tuamu sekarang?

(2) *Mana* mungkin kau bisa bayar besok.

6) Pronomina *Berapa*

Kata penanya *berapa* dipakai untuk menanyakan atau jumlah. Kata ini dapat ditempatkan pada bagian depan, tengah, atau akhir kalimat. Kata penanya *berapa* juga dapat dipakai sebagai pengganti untuk nomina dan ditempatkan sebelum nomina yang digantikannya. Contoh yaitu:

(1) *Berapa* harga beras sekarang?

(2) *Berapa* hari anda menginap di parapat waktu itu?

2.1.2 Kemampuan Menulis Teks Berita

Kemampuan menulis teks berita merupakan salah satu materi di tingkat SMP. Materi tersebut diturunkan dari Standar Kompetensi menulis pokok-pokok berita menjadi teks berita. Dengan Kompetensi Dasar yaitu siswa mampu mengemukakan kembali berita yang didengar atau ditonton melalui radio, koran atau televisi. Yang memiliki tiga indikator yaitu mampu menuliskan pokok-pokok berita dengan ejaan yang benar, mampu merangkai pokok-pokok berita secara bervariasi menjadi teks berita dan mampu menyunting berita. Berdasarkan pemaparan tersebut disimpulkan bahawa materi ini bertujuan untuk sebagai berikut:

2.1.2.1 Pengertian Menulis

Menulis merupakan membuat huruf-huruf, melahirkan pikiran atau perasaan dengan tulisan (KBBI, 2008:1497).

Tarigan (2008:21) mengatakan, “Menulis merupakan menurunkan atau menuliskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang

dipakai oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik tersebut.”

Kemudian, Sumarjo dalam Komaidi (2011:5) mengatakan, “Menulis merupakan suatu poses melahirkan tulisan yang berisi gagasan.”

Selanjutnya, Lado dalam Tarigan (2008:21) menyatakan, “Menulis akan dapatlah dikatakan bahwa menyalin /mengkopi huruf-huruf atau menyusun menset suatu naskah dalam huruf-huruf tertentu untuk dicetak bukanlah menulis kalau orang-orang tersebut tidak memahami bahasa tersebut beserta representasinya.”

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan menuliskan beberapa rangkaian huruf yang akhirnya menciptakan sebuah pemikiran dengan berbagai sarana dan prasarana.

2.1.2.2 Pengertian Berita

Berita merupakan sebuah cerita yang berisi informasi yang di dalamnya terdapat fakta-fakta yang dapat dipercaya. Dalam hal ini, berita menurut para ahli sebagai berikut. Berita merupakan cerita atau keterangan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat (KBBI, 2008:179). Kemudian, berita adalah pertuturan secara benar dan tidak memihak dari fakta-fakta yang mempunyai arti penting dan baru terjadi, yang dapat menarik perhatian masyarakat yang menyiarkan berita (William, 1994 dalam Yunus, 2012:47)

Bleyer dalam Trimansyah (2010:34) menyatakan dalam buku “*Newspaper, Writing and Editing*” berita adalah sesuatu yang termasa (terbaru) yang dipilih

oleh wartawan untuk dimuat dalam surat kabar karena ia dapat menarik atau memiliki makna bagi pembaca surat kabar, atau karena ia dapat menarik pembaca.

Assegaff dalam Trimansyah (2010:34) menyatakan dalam buku “Jurnalistik Masa Kini” berita adalah laporan tentang fakta atau ide yang termasa, yang dipilih oleh staf redaksi suatu harian untuk disiarkan, yang dapat menarik perhatian pembaca, entah karena ia luar biasa, entah karena pentingnya atau akibatnya, entah pula karena ia mencakup segi-segi human interest. Seperti humor, emosi, dan ketegangan.

Sedangkan, Djuharie dan Suherli (2001:35) menyatakan, ”Berita adalah pendapat seorang cendekiawan sarjana, ahli, pejabat, dan tokoh terhadap suatu peristiwa berita-berita yang sedang hangat.”

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa berita merupakan tulisan yang berupa laporan yang berisi informasi mengenai kejadian yang baru, menarik, dan harus disampaikan secepat mungkin kepada masyarakat agar tidak kadaluarsa.

2.1.2.3 Kriteria Berita

Setiap berita memiliki pembaca yang berbeda-beda. Dengan demikian, diperlukan bahasa sebuah berita agar menarik perhatian pembaca. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Abdurahman (2009:34) sebagai berikut:

1. Fakta merupakan keadaan atau kejadian, pendapat, pernyataan sumber berita yang sesuai dengan kebenaran sesungguhnya tanpa ada tambahan informasi apapun.
2. Objektif yaitu tidak ada pemberitaan yang berat sebelah. Informasi yang disajikan dengan tujuan mencari kebenaran perkara.

3. Berimbang yaitu sumber-sumber berita lengkap dengan masing-masing pihak memberikan pernyataan. Sehingga tidak menonjolkan satu pihak saja.
4. Lengkap yaitu terdiri dari unsur 5W+1H (*Who, when, where, why, what* dan *how*).
5. Akurat yaitu tidak ada kesalahan informasi yang diberitakan.

2.1.2.4 Ciri-Ciri Bahasa Jurnalistik

Bahasa yang digunakan dalam berita harus mampu membuat pembaca paham dengan isi pemberitaan selain untuk membuat pembaca paham dengan isi berita. Bahasa berita harus mampu menarik perhatian pembaca. Menurut Chaer (2010:49) menyatakan ada beberapa ciri-ciri bahasa jurnalistik yaitu:

1. Ringkas yaitu kalimat-kalimat yang dibuat tidak banyak menggunakan kata-kata.
2. Padat yaitu kata-kata yang digunakan dalam kalimat tidak merupakan hal yang sia-sia atau tidak berarti.
3. Sederhana yaitu kalimat yang digunakan adalah kalimat yang memiliki pola sederhana.
4. Jelas yaitu kalimat yang digunakan tidak akan menimbulkan pertanyaan, apalagi ambigu.
5. Lugas yaitu kalimat-kalimat dan kata-kata yang digunakan memiliki makna seperti yang diinginkan.
6. Menarik yaitu kalimat-kalimat dan kata-kata yang digunakan menimbulkan minat atau perasaan orang untuk membacanya.

2.1.2.5 Unsur-Unsur Berita

Masri (2006:37-40) menyatakan bahwa “Seperti halnya dalam satu kesatuan anatomi, maka dalam berita pun ada anatomi., atau unsur-unsur senyawanya. Umumnya para pakar sepakat bahwa di dalam sebuah berita terdapat enam unsur yang disingkat menjadi 5W+1H.”

Sedangkan, menurut Lasswell dalam Masri (2006:37-40) menyatakan bahwa “defenisi dan model komunikasi ialah *who says, what in, which channel to, whom with, what effect, dan how.*” Di bawah ini akan dijelaskan lebih lengkap mengenai unsur-unsur di atas berdasarkan pendapat Masri yaitu:

1. *Who* yaitu berisi keterangan siapa yang melakukan disertai keterangan orang-orang yang terlibat dalam peristiwa.
2. *What* yaitu berisi pernyataan mengenai apa yang terjadi.
3. *Where* yaitu berisi mengenai tempat kejadian peristiwa.
4. *Why* yaitu berisi sebab terjadinya sebuah peristiwa.
5. *When* yaitu berisi waktu kejadian peristiwa.
6. *How* yaitu berisi penjelasan bagaimana peristiwa terjadi dan akibat yang ditimbulkan.

Selain unsur-unsur berita 5W+1H sudah tercakup. Namun, sering juga tidak lengkap diperlukan sebuah *lead*. *Lead* harus sanggup memancing *audience* untuk mau mengikuti berita selanjutnya sampai dengan selesai yaitu:

- 1) Teras ringkasan (*Summary lead*) yaitu teras yang mengambil intisari atau ringkasan sebuah tulisan.

- 2) Teras paparan (*Narrative lead*) yaitu teras yang ditulis dengan gaya bercerita. Namun, bercerita atas dasar fakta dan kebenaran.
- 3) Teras deskripsi (*Descriptive lead*) yaitu teras yang mendeskripsikan suatu peristiwa. Melukiskan suatu peristiwa sedemikian rupa sehingga pembaca dituntun seolah-olah melihat dan mengalami peristiwa itu secara langsung.
- 4) Teras tanya (*Question lead*) yaitu teras yang dimulai dengan pertanyaan atau dialog langsung dengan pembaca.
- 5) Teras kutipan langsung (*Quotation lead*) yaitu teras yang mengutip kata-kata narasumber. Kata-kata yang dikutip benar-benar berasal dari narasumber bukan kesimpulan atau opini wartawan.
- 6) Teras berkomunikasi langsung (*Direct address lead*) yaitu pada teras ini, penulis berkomunikasi langsung dengan pembaca.
- 7) Teras bersifat teka-teki (*Teser lead*) yaitu teras yang penuh dengan teka-teki. Pembaca belum menemukan pokok persoalan membaca kalimat pertama, sesudah beberapa kalimat baru menjadi jelas.
- 8) Teras imajinatif (*Imaginative lead*) yaitu teras yang menggambarkan (*image*) suatu kejadian secara dramatis. Dapat satu kata dapat pula dirangkaikan dengan beberapa kata.
- 9) Teras kombinasi (*Combination lead*) yaitu kombinasi dari berbagai jenis teras yang ada. Dapat disusun sesuai dengan selera asalkan tetap menarik.

2.1.2.6 Tipe *Audience* dan Struktur Berita

Dalam ilmu jurnalistik, Fraser Bond dalam Masri (2006:50) membagi pembaca dalam tiga kelompok besar yaitu:

1. Kelompok praktis (*practical type*), yakni pembaca yang daya apresiasinya tidak tinggi, menuntut hal-hal yang praktis, atau manfaat suatu informasi.
2. Kelompok pemimpi atau nonintelektual, yakni mengharapkan informasi yang dapat memuaskan harapan-harapan dan mimpi-mimpi pembaca. Pembaca menyukai hal yang berkaitan dengan dorongan motorik, permainan, hiburan, dan kisah-kisah romantis.
3. Kelompok ideal dan intelektual, yakni pembaca yang setia sekaligus kritis.

Berdasarkan tipe di atas, hendaknya jenis laporan atau tulisan ditulis atau disajikan dengan bentuk penyajian berita/laporan yang disebut juga “Struktur Berita.” Struktur ialah susunan atau lapisan. Jadi, struktur berita adalah tubuh berita secara keseluruhan yang dapat dilihat sebagai lapisan-lapisan yang masing-masing mengandung pokok yang dapat dibedakan atas dasar rupa atau bentuk, namun tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Dengan demikian, Carl Warren dan Curtis D. Macdougall dalam Masri (2006:51-54) merumuskan pola jurnalistik konvensional sebagai berikut:

- 1) Pola segitiga terbalik (*Inverted Triangle*) yaitu pola yang diawali dari judul berita berisi 5W+1H. Kemudian lead yang berisi informasi penting sekaligus menjawab 5W+1H. Berikutnya, *essential* (inti berita), *should* (anak berita), *could* (ekor berita dapat dibuang apabila kehabisan ruang). Pola ini cocok bagi pembaca yang tergesa-gesa, tidak mencari kedalaman berita (*in depth news*), dan yang ingin mengetahui inti beita saja.
- 2) Piramida atau segitiga tegak (*Pyramid/Upright Triangle*) yaitu pola yang dimulai dengan anekdot atau human interest yang menarik perhatian pembaca. Berikutnya, uraian yang semakin lama semakin menukik ke inti.

Kemudian, akhiri dengan inti. Pola atau struktur penulisan berita ini disebut juga pola mengulur-ulur inti berita atau penundaan klimaks. Pola ini cocok bagi pembaca/*audience* yang cukup punya waktu.

3) Pola segi empat panjang (*Rectangle*) yaitu pola yang berisi pertama, *background fact* (latar fakta). Kedua, *tie back* (ekor). Ketiga, argumen. Keempat, komentar. Pola penulisan/pelaporan seperti ini menggambarkan struktur di dalam bagian-bagiannya, baik anekdot, *human interest*, maupun inti disajikan secara seimbang. Untuk laporan berita seperti ini, harus memperhitungkan *space* (ruang) atau durasi yang tersedia, harus menyajikan berita secara menarik sebab jika tidak akan ditinggalkan *audience*.

4) Non-konvensional

Pola yang tidak mengikuti pola pemberitaan yang sudah umum diketahui atau dikenal. Karena tidak jelas dan tidak ada aturan yang baku, pola ini sulit untuk digambar. Umumnya, pola pemberitaan non-konvensional memiliki struktur yang disajikan secara kreatif, memenuhi rasa ingin tahu pembaca yang menyukai kedalaman untuk tahu mengenai sesuatu yang terjadi di balik berita/peristiwa yang memenuhi *curiosity audience*.

2.1.2.7 Jenis-Jenis Berita

Menurut Chaer (2010:14-17) jika diamati isi surat kabar maka terdapat beberapa perbedaan dari segi isi berita. Maka dengan demikian, jenis-jenis berita terbagi atas tiga yaitu:

1. Berita langsung (*straight news*) yaitu berita yang disusun untuk menyampaikan kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa yang secepatnya harus diketahui oleh pembaca atau anggota masyarakat.
2. Berita ringan (*soft news*) yaitu berita yang tidak memerlukan keaktualan dan penting, tetapi mementingkan unsur manusiawi. Yang paling diutamakan yaitu unsur yang menarik dan menyentuh perasaan pembaca.
3. Berita kisah (*feature*) yaitu tulisan yang dapat menyentuh perasaan ataupun menambah pengetahuan.

2.1.2.8 Teknik Membuat Judul Berita

Seorang pembaca berita akan tertarik membaca jika judul sebuah berita dapat menarik perhatian pembaca. Dengan demikian, akan dipaparkan bagaimana cara membuat judul berita yang dikemukakan oleh Masri (2006:64-66) sebagai berikut:

1. Pola “Apa dan Mengapa” merupakan pola mengenai apa dan mengapa peristiwa tersebut terjadi.
2. Pola “Siapa dan Mengapa” di gunakan jika dalam sebuah berita pelaku (tokoh dianggap penting dan merupakan *public figure* atau tokoh yang tidak dikenal, namun memiliki sisi menarik.
3. Intisari berita merupakan peristiwa yang dianggap sisi terpenting.
4. Hasil akhir merupakan penggunaan pilihan kata yang lebih dramatis.
5. Gunakan bentuk kalimat aktif bukan pasif karen lazimnya judul kalimat menggunakan kalimat aktif karena daya (*power*) lebih dasyat.

2.1.2.9 Teknik Menulis Berita

Djuharie dan Suherli (2001:35) menyatakan, “Menulis berita memerlukan kecakapan tersendiri dan harus mempertimbangkan ciri-ciri bahasa surat kabar dan jenis-jenis tulisan dalam surat kabar yang telah diungkapkan.” Dengan demikian, teknik menulis berita adalah sebagai berikut:

1. Tulisan berita harus dapat menyentuh kebutuhan manusia akan informasi, kesenangan, keingintahuan dan ketidakpahaman.
2. Berita yang ditulis dalam surat kabar harus aktual sehingga tidak menjadi berita yang basi.
3. Penulisan berita untuk surat kabar harus cepat dan singkat tetapi kebenaran dapat dipertanggungjawabkan dengan sumber yang jelas.
4. Tulisan berita harus dapat menjawab apa, kapan, siapa, bagaimana, kenapa dan dimana suatu berita yang ditulis sehingga tidak membuat pembaca bertanya-tanya tentang ketidakjelasan berita.
5. Tulisan berita yang berkelanjutan tentang sesuatu hal. Pada bagian akhir berita harus diungkapkan lagi tentang latar belakang peristiwa itu agar pembaca yang baru membacanya (mengikutinya) menjadi jelas terhadap berita yang baru dibacanya itu.

2.1.2.10 Menulis Teks Berita

Berdasarkan uraian di atas, maka berita akan dibatasi pada menulis teks berita “langsung” yang hanya menulis sebuah berita atau peristiwa yang secepatnya harus diketahui pembaca agar berita tersebut tidak kadaluarsa. Karena siswa akan lebih merespon dan mengiangat sebuah berita yang masih baru, memungkinkan siswa untuk lebih mampu menulis teks berita dengan tambahan

pendapat mereka dalam mengolah teks berita menjadi berita yang singkat, padat dan menarik.

Berita langsung sangat tepat diperkenalkan kepada siswa untuk menjadi panduan menulis berita. Pada tahap usia siswa yang masih remaja akan lebih cepat dipahami jika berita yang mereka sajikan berbentuk berita yang masih diperbincangkan oleh masyarakat luas dan berita tersebut tentunya berita yang tetap hangat, sehingga diperlukan pemberitaan secepatnya kepada pembaca berita.

2.2 Kerangka Konseptual

Berita merupakan cerita atau keterangan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat. Berita merupakan laporan tercepat, berita merupakan rekaman, berita sebagai fakta objektif, berita sebagai interpretasi, berita sebagai sensasi, berita sebagai media insani, berita sebagai ramalan, berita sebagai gambar. Berita yang baik memiliki unsur-unsur yang membangun sebuah berita yaitu 5W+1H (*what, why, where, when, who dan how*). Selain unsur-unsur berita 5W+1H sudah tercakup. Sering juga tidak lengkap sehingga diperlukan sebuah *lead*. *Lead* harus sanggup memancing *audience* untuk mau mengikuti berita selanjutnya sampai dengan selesai.

Berita memiliki kriteria yang membedakannya dengan surat kabar lainnya. Kriteria berita yaitu fakta, objektif, berimbang, lengkap, dan akurat. Dengan demikian, berdasarkan kriteria berita tersebut terdapat tipe-tipe dari setiap berita untuk mengundang rasa penasaran pembaca berita. Berita memiliki beberapa jenis seperti berita langsung (*straight news*), berita ringan (*soft news*), dan berita kisah (*feature*) Terdapat teknik-teknik untuk menulis berita dengan baik sehingga dapat memancing rasa penasaran pembaca.

Pembelajaran menulis teks berita tersebut jika ditugaskan kepada siswa secara langsung, maka siswa tidak akan mampu menulis berita sesuai dengan kriteria berita yang baik. Maka dari itu, diperlukan pembelajaran awal sebelum siswa ditugaskan menulis teks berita. Pembelajaran awal yang tepat yaitu pronomina penunjuk. Pronomina penunjuk yaitu kata yang menunjuk tempat suatu substansi atau dapat juga mengganti substansi tersebut. Jenis-jenis dari pronomina penunjuk yaitu pronomina penunjuk umum, pronomina penunjuk tempat, dan pronomina penanya.

Hubungan antara menulis teks berita dengan pronomina penunjuk yaitu menulis teks berita memiliki unsur 5W+1H (what, why, When, where, who, dan how) agar berita tersebut dapat menarik perhatian pembaca. Sedangkan dalam pronomina penunjuk terdapat pronomina penanya yang di dalamnya berisi pronomina *apa dan siapa*, pronomina *mana*, pronomina *mengapa dan kenapa*, pronomina *kapan dan bila(mana)*, pronomina *bagaimana*, dan pronomina *berapa*. Dengan demikian, setelah siswa mengetahui isi dari pronomina penunjuk penanya, maka siswa mampu menulis berita dengan baik dan benar.

2.3 Defenisi Operasional

Penelitian ini mengkaji dua variabel. Variabel yang pertama sebagai variabel bebas yaitu penguasaan pronomina penunjuk dan variabel kedua yaitu menulis teks berita. Dengan demikian, akan penelitian akan memaparkan hal-hal yang berhubungan dengan kedua variabel. Pengaruh merupakan studi penelitian yang berusaha menguji sejauh mana hubungan sebab akibat antara variabel. Penguasaan merupakan pemahaman atau kesanggupan untuk menggunakan pengetahuan dan kepandaian. Pronomina penunjuk atau pronomina demonstratif

adalah kata *ini* dan *itu* yang digunakan untuk menggantikan nomina (frase nominal atau lainnya) sekaligus dengan penunjukan.

Selain hal di atas, penelitian ini mengkaji kemampuan menulis teks berita. Teks adalah bahan tertulis untuk dasar memberikan pelajaran dan berita adalah informasi yang penting serta menarik perhatian orang banyak. Dalam penelitian ini ada beberapa langkah-langkah yang dilakukan siswa, yaitu siswa memahami pengertian berita, mengetahui kriteria berita yang baik, mengetahui jenis-jenis berita, memahami unsur-unsur berita, dan mengetahui teknik menulis berita. Kemudian secara individu siswa menulis teks berita pendek mengenai “Kemacetan Lalu Lintas.”

2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut W. Gulo (2005:57) menyatakan bahwa “Hipotesis adalah suatu pernyataan yang pada waktu diungkapkan belum diketahui kebenarannya, tetapi memungkinkan untuk diuji dalam kenyataan empiris.” Dengan demikian, berdasarkan landasan teoritis dan kerangka konseptual disimpulkan bahwa hipotesis penelitian ini adalah:

Ho : Tidak ada pengaruh penguasaan pronomina penunjuk terhadap kemampuan menulis teks berita oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 40 Medan Tahun Ajaran 2014/2015.

Ha : Ada pengaruh penguasaan pronomina penunjuk terhadap kemampuan menulis teks berita oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 40 Medan Tahun Ajaran 2014/2015.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif. Hal itu disebabkan karena masalah-masalah yang terdapat pada rumusan masalah tidak berkembang dan hanya mencari solusi dari masalah-masalah. Kemudian, dalam hipotesis terdapat pengaruh penguasaan pronomina penunjuk terhadap kemampuan menulis teks berita. Selain hal tersebut teori yang digunakan dalam penelitian itu sudah jelas dan tinggal mengujinya kembali sehingga dapat dibuktikan dengan pendekatan kuantitatif (Sugiyono 2009:16).

Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif korelasi. Metode deskriptif di dasarkan pada pertanyaan dasar yaitu bagaimana. Metode deskriptif lebih luas karena meneliti tidak hanya masalahnya sendiri, tetapi juga variabel-variabel lain yang berhubungan dengan masalah tersebut. Kemudian, lebih terperinci karena variabel-variabel tersebut diuraikan atas faktor-faktornya (W. Gulo, 2002:19).

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 40 Medan. Sekolah ini dijadikan penelitian karena sebagai berikut:

1. Belum ada yang melakukan penelitian di sekolah ini.
2. Sekolah ini jumlah siswanya representatif.
3. Sekolah ini kondisinya kondusif.

4. Sekolah ini siswanya berada pada lingkungan yang majemuk sehingga materi itu tepat dilakukan untuk belajar menulis dan membaca surat kabar.

3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di semester genap tahun ajaran 2014/2015.